

BAB II
MASYARAKAT DESA NGLIMAN DAN BERBAGAI
JENIS TRADISI UPACARA DI DALAMNYA

A. MASYARAKAT DESA NGLIMAN

1. Letak geografis

Desa Ngliman adalah termasuk salah satu daerah yang berada dalam wilayah kecamatan Sawahan yang merupakan daerah yang ada di lereng Gunung Wilis. Sedangkan letaknya dari Kabupaten Dati II Nganjuk, sekitar 30 Km ke arah barat daya dari pusat kota Nganjuk. Desa ini semula agak terpencil karena terletak di lereng Gunung Wilis yang berketinggian 1333 m dari permukaan air laut, berudara sejuk dan bahkan kadang-kadang berkabut. Walaupun letaknya agak jauh dari kota, namun karena memiliki tempat wisata yang menarik, akhirnya desa ini banyak dikunjungi orang dan menjadi terkenal. Pemerintah daerah akhirnya menjadikan tempat ini sebagai salah satu aset wisata daerah, untuk selanjutnya dilaksanakan pembenahan sarana dan prasarananya. Antara lain jalan yang menuju tempat wisata air terjun Sedudo dan sekitarnya yang melewati desa Ngliman diaspal, sehingga kendaraan roda empat bisa melewati dengan

lancar dan Aman.¹

Desa Ngliman memiliki pemandangan alam yang indah dan memungkinkan untuk dikembangkan sebagai tempat pariwisata di samping air terjun Sedudo yang sudah ada. Sebagai catatan di desa Ngliman terdapat banyak air terjun, antara lain Sedudo, Selawe, Segunting, Cagak, Iber, Songo dan lain-lain.²

2. Posisi Wilayah

Adapun posisi wilayah desa Ngliman adalah pada batas-batas wilayah yang ada sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Ngadioso Kecamatan Sawahan
- Sebelah barat : Desa Kemukus Kecamatan Sawahan
- Sebelah timr : Hutan belantara
- Sebelah selatan : Hutan belantara

Adapun orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa Kelurahan) adalah sebagai berikut :

- Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : 4 Km.
- Jarak dari ibukota dati II (kabupaten) : 30 Km.
- Jarak dari ibukota dati dati I (propinsi) : 158 Km.
- Jarak dari ibukota negara : 807 Km.

¹Harimintadji, Nganjuk dan Sejarahnya, Cet. II, Keluarga, Nganjuk, 1995, hal. 208

²Laporan, Studi tentang Sejarah dan Tradisi Mandi As-Syuro di Sedudo Nganjuk, Jatim IAIN Sunan Ampel Fak. Adab Surabaya, 1995

Sedangkan luas wilayah Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk adalah 285 Ha dengan perincian sebagai berikut :

- Luas tanah persawahan : 101 Ha
- Luas tanah kering : 62 Ha
- Luas tanah pekarangan : 121 Ha.³

3. Kependudukan

Menurut data sensus tahun 1997 bahwa penduduk Desa Ngliman Kecamatan sawahan Kabupaten Nganjuk berjumlah 3.332 jiwa, yang terdiri dari 810 Kepala Keluarga, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

a. Pembagian menurut jenis kelamin :

- Laki-laki : 1.650 jiwa
- Perempuan : 1.672 jiwa

b. Pembagian menurut kelompok umur :

Untuk kelompok umur terbanyak adalah mereka yang berusia 0 - 9 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

| KELOMPOK UMUR (TAHUN) | JUMLAH JIWA |
|----------------------------|--------------|
| 0 - 09 | 923 |
| 10 - 17 | 529 |
| 18 - 25 | 518 |
| 25 - 40 | 425 |
| 40 Tahun Keatas | 904 |
| J U M L A H | 3.299 |

3. Sumber : Kantor Kecamatan Sawahan Tahun 1997.

c. Pembagian Menurut Mata Pencaharian.

Untuk pembagian menurut kelompok mata pencaharian dari mereka yang terbanyak adalah Petani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

| KELOMPOK MATA PENCAHARIAN | JUMLAH JIWA |
|------------------------------|-------------|
| Petani | 582 |
| Buruh Tani | 103 |
| Pedagang | 13 |
| Swasta | 38 |
| Pertukangan | 25 |
| Pensiunan | 15 |
| Lain-lain | 17 |
| J U M L A H | 593 |

d. Pembagian Menurut Kelompok Pendidikan.

Sedangkan kelompok umur dari mereka rata-rata adalah tamat SLTP, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

| KELOMPOK PENDIDIKAN | JUMLAH JIWA |
|---------------------------|--------------|
| Tidak Sekolah | 317 |
| Tidak Tamat SD | 203 |
| Tamat SD | 13 |
| Tamat SLTP | 1.927 |
| Tamat SLTA | 176 |
| Tamat Perguruan Tinggi | 102 |
| Lain-lain | 11 |
| J U M L A H | 2.749 |

Sumber Data : Kantor Kecamatan Sawahan
Tahun 1997.

B. KONDISI MASYARAKAT DESA NGLIMAN

1. Kondisi Keagamaan.

Dari jumlah penduduk yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk 100 % beragama Islam. Disamping itu dapat kita lihat juga dengan adanya bangunan masjid dan musholla yang ada di desa tersebut.

Dalam masyarakat Desa Ngliman pemahaman keagamaan mereka menurut tingkat kekuatan menjalankan ibadah agama Islam Abangan (yang menekankan aspek-aspek animisme) dan Santri (yang menekankan aspek-aspek agama Islam).

Tradisi agama Abangan, yang pada pokoknya terdiri dari pesta ritual yang dinamakan selamatan, satu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh dan seperangkat tenung dan ilmu ghoib, diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan pesta jawa, agama Abangan

mengacu kepada apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok tradisikan tari dan melayu, inti ritualnya terdiri dari *slametan* dan perjamuan untuk lengkungan tetangga, yang diadakan dengan tujuan agar selamat. Yakni satu keadaan psikologi tanpa gangguan emosional, dengan satu kompleks kepercayaan tentang roh-roh dan praktek penyembuhan, varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dan sinkritik Jawa secara keseluruhan, yakni sistem keagamaan pada umumnya. Satu ciri orang abangan adalah sikap masa bodoh terhadap ajaran-ajaran dan hanya terpesona oleh perincian acara-acara.⁴

Masyarakat desa Ngliman sangat aktif dalam kegiatan keislaman hal ini terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan secara rutin yang antara lain :

a. Mengadakan Pengajian Agama

Pengajian agama merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngliman. Adapun pengajian agama ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 tahapan, yaitu :

1. Pengajian berdasarkan hari besar Islam

Pengajian yang berdasarkan hari besar Islam yaitu pengajian yang dilakukan pada setiap tahun

⁴ Clifford Geertz, Abangan Santri Priyayi dalam masyarakat Jawa, cet. I, Jakarta, 1981, hal. 536-537

seperti peringatan Isro' Mi'roj, Maulid Nabi dan lain-lain.

2. Pengajian Rutinitas

Pengajian rutinitas ini dilakukan pada setiap minggu oleh masyarakat desa Ngliman yang bertempat di rumah penduduk secara bergiliran. Sedangkan yang memimpin pengajian tersebut dari desa Ngliman sendiri.

b. Kelompok Kegiatan Yasinan

Kegiatan yasinan ini dilakukan oleh masyarakat Ngliman. Sedangkan tempatnya dilakukan di Musholla dan waktunya selesai sholat Isya' sampai selesai pada setiap malam jum'at.

c. jam'iyah tahlil

Jan'iyah berasal dari bahasa Arab yang berarti : Perkumpulan atau perhimpunan.⁵ Sedangkan pada istilah tahlil mempunyai arti puji-pujian kepada Allah SWT. dengan menyebut lafadz : Laa ilaha illallah yang

⁵ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1983, hal. 41.

artinya tiada Tuhan Selain Allah.⁶

Pembacaan tahlil merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Ngliman. Dalam pelaksanaan tidak hanya diikuti oleh orang-orang tua saja kan tetapi remaja juga ikut serta di dalam jam'iyah tahlil ini. Kegiatan ini diadakan di setiap Musholla pada hari Kamis malam Jum'at yang dimulai setelah Sholat Isya' sampai selesai.⁷

d. jam'iyah dhiba.⁸

Kegiatan keagamaan yang berupa dhiba ini digemari oleh masyarakat desa Ngliman, terutama para remaja. Pembacaan dhiba ini dilaksanakan di Musholla secara bergantian, antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Adapun anggota dhiba Zakat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu ; dhiba laki-laki dan dhiba perempuan tetapi pelaksanaan dan waktunya berbeda.⁸

2. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian penduduk desa Ngliman sebagian besar

⁶.P & K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, hal.884

⁷.Dori, Modin, Wawancara, tanggal 25 Maret 1997

⁸.Jiono, Modin, Wawancara, tanggal 25 maret 1997

adalah petani dan buruh tani dan sebagian kecil adalah sebagai pedagang dan swasta.

Dari data yang telah ada dapat diketahui bahwa lebih dari 80% penduduk Ngliman mayoritas petani dan buruh tani. Sedangkan dari jumlah areal persawahan yang ada sebanyak 101 Ha., maka bisa diketahui kondisi atau keadaan ekonomi mereka masih relatif rendah (kurang).

Hal ini sesuai dengan informasi dari bapak Soekirno⁹
"Wong ndeso Ngliman iku manggo ono ing sak pinggire Gunung Wilis adoh soko kutho, sawah lan tegal iku dadi panguripane wong ndeso Ngliman awet jaman biyen mula dadi kabukten yen wong Ngliman iku keno digolongake wong tani kang isih mlarat".⁹

artinya :

"Orang desa Ngliman yang bertempat tinggal di tepi gunung Wilis jauh dari kota, sawah dan ladang itu menjadi sumber penghidupan orang desa Ngliman sejak dahulu kala, hal ini membuktikan bahwa orang Ngliman tergolong masyarakat petani yang masih miskin".

3. Kondisi sosial budaya

Kondisi sosial budaya yang ada pada desa Ngliman adalah sebagai berikut : Sesuai dengan letak geografis desa Ngliman yang terpencil, maka budaya masyarakat tidak banyak mengalami pergeseran nilai, karena kecilnya pengaruh budaya modern.

Kehidupan sosial masyarakat Ngliman menampilkan rasa solidaritas dan kegotong royongan yang tinggi. Hal ini

⁹ Soekirman, Kepala dusun, Wawancara, tanggal 26 Maret 1997

dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gugur gunung, arisan mengerjakan sawah antar anggota masyarakat, penjagaan kampung, kematian dan kegiatan-kegiatan lain demi kepentingan umum. Disamping itu keterbukaan dan keramah tamahan masyarakat di dalam sikap mereka terhadap pendatang dari luar daerah, dalam artian bahwa ciri-ciri desa yang asli masih dominan.¹⁰

C. BEBERAPA TRADISI UPACARA TRADISIONAL MASYARAKAT DESA NGLIMAN

Desa Ngliman disamping memiliki beberapa air terjun juga terdapat beberapa tradisi upacara tradisional. Di dalam membahas upacara tradisional ini, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian upacara tradisional itu sendiri.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan upacara tradisional adalah upacara (yang dilakukan) menurut adat kebiasaan (yang berlaku) di masyarakat.¹¹

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, beliau mengatakan

¹⁰. Wakimin, Sek. Des., Wawancara, tanggal 27 Maret 1997

¹¹. Wjs. Poerwadarminta, Kamus Umum bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1982, hal. 1088

sebagai berikut :

"Upacara tradisional berlawanan dengan modernisasi, tradisional mengikat dirinya kepada kepercayaan dan praktek-praktek masa lalu dengan ketat, karena mereka-mereka diikat dari belakang oleh masa lalu tidak mungkin mereka bergerak maju, yakni menerima kepercayaan baru dan mengamalkan praktek-praktek baru dengan kata lain kaum tradisional tidak bersedia merubah warisan yang diterimanya dari generasi ke generasi artinya mereka menolak perubahan."¹²

Pelaksanaan upacara tradisional pada dasarnya merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang telah dikenal secara mendalam di kalangan masyarakat dimana pelaksanaan tersebut merupakan upaya pelestarian apa yang dikerjakan oleh generasi tua telah mentradisi berlaku turun temurun sampai sekarang.¹³

Adapun tradisi upacara tradisional yang pada masyarakat Ngliman antara lain dapat dilihat dari gejala adat mereka, diantara jenis upacara tradisional yang berlaku adalah sebagai berikut :

1. Upacara Siklus kehidupan Manusia

a. Upacara kelahiran

Upacara kelahiran adalah upacara yang berkaitan dengan saat-saat menjelang bayi lahir. Semenjak bayi masih berada di rahim sang ibu sampai bayi lahir di muka bumi. Dan secara kronologis upacara kelahiran

¹² Sidi Gazalba, Islam dan Perubahan Sosial Budaya, Pustaka al Husna, Jakarta, 1983, hal. 206

¹³ Moh Qutub, Islam di tengah Pertarungan Tradisi, Mizan, Bandung, 1986, hal. 17.

dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Tingkepan

Upacara tingkepan disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh, upacara tingkepan ini dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali, upacara tingkepan adalah salah satu tradisi jawa. hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi semenjak benih tertanam dirahim ibu. Selama hamil banyak sekali hal-hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang lahir nanti menjadi anak yang baik.¹⁴

Dalam upacara tingkepan ini yang harus disediakan adalah nasi tumpeng dengan urap-urap yang banyaknya tujuh takir dan tiap takir diberi satu telur rebus sebutir. selain itu juga diberi daun sirih selebar diikat dengan benang. Setiap takir salah satu sisinya ditusuk dengan jarum dengan tujuan agar anak yang lahir kuat dan tajam pikirannya. Ketujuh takir tersebut terbuat dari

14. Thomas Wijawa Bratawijaya, Upacara Tradisional masyarakat Jawa, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993, hal.

daun pisang yang dilapisi dengan janur kunig.¹⁵

Sedangkan dalam kitab *Primbon betal Jemur Ada makna* hari untuk upacara tingkepan ini hendaknya pada hari Rabo atau Hari Sabtu dan tanggalnya ganjil sebelum tanggal 15, tepatnya antara tanggal 1,3,5,7,9,11 dan 13 kalender Jawa.¹⁶ Dan ini sesuai dengan upacara yang berlaku di masyarakat Ngliman.

2. Brokohan

Upacara *Brokohan* ini adalah : upacara (selamatan) yang diadakan ketika bayi sudah lahir. Dan apabila bayi sudah lahir maka perlu diadakan sajian-sajian antara lain :

- a. Pisau diletakkan disamping bayi yang baru lahir.
- b. Galar (anyaman) yang terbuat dari bambu dengan garis-garis sebanyak 25.

Adapun tujuan sajian tersebut adalah supaya tidak dianggu oleh *danyang* jahat dan bayi dapat tidaur dengan pulas (tenang).

¹⁵. Sumaiyah, Dukun bayi, Wawancara, Tanggal 1 April 1997

¹⁶. K. Pangeran haryo Tjokroningrat, Kitab Primbon Betal Jemur Adamakna, Soemadijoyo Mahadewa, Yogyakarta, 1980, hal. 38.

Ketika waktu bayi lahir segera ayahnya membisikkan adzan dan iqomah dalam telinga kanan dan kirinya.

3. Pupak Puser

Pupak puser adalah selamatannya dimana seorang bayi sudah berusia 5 hari atau 7 hari. Selamatannya pupak puser dilaksanakan apabila puser seorang bayi sudah lepas (putus). Sedangkan pupak puser ini menurut orang Islam disebut aqiqah.

Acara ini biasanya dilengkapi dengan penyembelihan kambing, jika anak tersebut lahir laki-laki maka kambing yang disembelih 2 ekor dan untuk perempuan kambing yang disembelih 1 ekor. Dan biasanya pada waktu upacara ini seorang bayi sekalian diberi nama.

b. Khitanan

Yang dimaksud dengan khitanan adalah memotong kulit yang terdapat pada pangkal (ujung) kemaluan laki-laki. Tradisi khitan memang sudah ada sejak dari nabi Ibrahim dalam Islam. Di Jawa biasanya dikenal orang dengan nama sunatan. Pada umumnya orang Jawa menganggap khitanan ini sebagai upacara untuk meresmikan diri masuk Islam.

Pada pelaksanaan khitanan diadakan slametan gunanya selain untuk mendoakan anak agar tidak ada bencana yang menimpa diri anak yang dikhitan juga untuk memeriahkan acara khitan tersebut. Setelah selesai selamatan tersebut para tamu yang diundang dalam pesta tersebut memberi jajan, uang anakyang dikhitan, agar anak tersebut merasa senang tanpa ada rasa sakit.

c. perkawinan

Perkawinan adalah merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut mempelai wanita dan pria saja akan tetapi juga orang tua kedua belah pihak.

Dalam upacara perkawinan, sebelum acara ini dilaksanakan biasanya di depan rumah mempelai putri dibangun Tarup, yaitu atap sementara dan ini perlambang dari suatu pesta perkawina. tarup biasanya dibangun dua hari sebelum pesta perkawinan berlangsung.

Sedangkan menurut bapakmodin sewaktu penulis wawancara ; perkawinan mempunyai dua arti yang sangat penting:

1. Perkawinan bukan sekedar suatu jalan untuk

memenuhi kebutuhan biologis, akan tetapi lebih dari itu perkawinan adalah salah satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, bukan hanya si pempeleai berdua bahkan antara dua keluarga akan menjadi satu dalam segala urusan. Bertolong-menolong dalam menjalankan kebaikan dan menjaga segala kejahatan.

2. Perkawinan merupakan jalan untuk menyempurnakan kehidupan, melanjutkan keturunan karena manusia diciptakan untuk menyembah Tuhan.¹⁷

d. Kematian

Dalam suatu keluarga jika terjadi musibah kematian maka yang pertama dilakukan adalah memanggil modin dan menyampaikan berita ke tetangga dekat tentang terjadinya kematian tersebut.

Apabila modin datang yang dilakukan pertama kali adalah memandikan jenazah yang dibaringkan di sebuah papan dan diberi alas daun pisang, kemudian setelah dimandikan dikafani dengan kain berwarna putih (mori) sepanjang 11 meter untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan sepanjang 9 meter, setelah itu kemudian

¹⁷ Dori Modin Ngliman, Wawancara, Tanggal 1 April 1997

dimasukkan ke dalam sebuah peti (pendoso), selanjutnya baru dilaksanakan sholat jenazah, kemudian di bawah ke tempat pemakaman.

Dengan selesainya acara upacara kematian tersebut selanjutnya keluarga almarhum mengadakan acara selamatan.

Adapun selamatan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Mbedah bumi yaitu : Selamatan yang diadakan pada malam hari setelah jenazah di makamkan (meninggal).
2. Nelung dino yaitu : Selamatan yang diadakan pada hari ketiga setelah meninggal
3. Mitung dino yaitu : selamatan yang diadakan pada malam ke tujuh hari setelah meninggal.
4. Matang puluh dino : Selamatan yang diadakan pada malam ke empat puluh harinya.
5. Nyatus dino yaitu : Selamatan yang diadakan setelah jenazah berusia seratus harinya.
6. Mendak pisan yaitu: Selamatan yang diadakan

pada satu tahun setelah meninggal.

7. Mendak pindo : Selamatan pada dua tahun setelah meninggal.

Adapun tujuan selamatan-selamatan tersebut adalah untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal dunia tersebut.

Sedangkan menurut Clifford Gertz :

"Selamatan adalah versi jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistik dan nasional mereka yang ikut di dalam handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semua duduk bersama mengelilingi meja dan karena itu terikat ke dalam satu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong menolong dan bekerja sama.¹⁸

2. Upacara dari segi keagamaan

a. Mauludan

Mauludan adalah kata-kata yang digunakan dalam menyebut suatu upacara sehubungan dengan maksud memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. upacara mauludan pada kenyataannya (sekarang) sudah menjadi budaya atau mentradisi di kalangan muslim khususnya di Desa Nglinan, untuk

¹⁸ Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hal. 13

melacak jejak dan asal-usul tidak mudah. Paling tidak untuk menentukan siapa yang pertama kali menyelenggarakan mauludan itu secara jelas adalah cukup sulit. Namun ada sedikit keterangan mengenai tatacara pelaksanaannya yaitu berupa kegiatan menyelenggarakan pertemuan yang dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang kemudian diteruskan dengan pembacaan kisah atau sejarah Maulid Nabi.

Untuk mempermudah uraian ini dapat diklasifikasikan menjadi tahapan-tahapan upacara sebagai berikut :

1. Waktu pelaksanaan maulid ini dilaksanakan pada malam hari (sehabis sholat Isya'), adapun bulannya adalah bulan maulud (tanggal 12 Rabi'ul awal).
2. Tempat acara ini dilaksanakan di Masjid atau langgar (surau).
3. Tujuan diadakan Maulidan :
 - a. Untuk menghormati dan memperlihatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. dan mengharapkan akan mendapatkan safaatnya di akhirat nanti.
 - b. Ingin memperoleh keberkahan dalam hidup karena mereka mempercayai bahwa melalui

suasana seperti ini roh Nabi Muhammad dapat memberikan keberkahan.¹⁹

b. Isro' Mi'roj

Isro' Mi'roj adalah suatu perjalanan nabi dari masjidil harom menuju sidrotul muntaha (langit ke tujuh). Adapun maksud dan tujuannya untuk menerima perintah sholat lima waktu. Di dalam perjalanan Nabi Muhammad untuk menuju atau naik ke sidrotul muntaha dengan mengendarai Bauroq. Sedangkan acara peringatan Isro' Mi'roj yang ada di desa Ngliman ini tidak jauh berbeda dengan peringatan acara maulid nabi.²⁰

Untuk mempermudah uraian ini dapat diklasifikasikan menjadi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Waktu pelaksanaan Isro' Mi'roj ini dilaksanakan pada malam hari pada setia tahunnya, adapun bulannya bulan Rojab (tanggal 27 rojab).
2. Tempatnya dilaksanakan di Masjid Ngliman dan langgar.
3. Tujuan diadakan peringatan Isro' Mi'roj
 - a. Untuk menghormati dan memperlihatkan rasa

¹⁹. Jiono, Wawancara, tanggal 1 April 1997

²⁰. Ibid.

cinta kepada nabi Muhammad saw. dan mengharapkan syafaatnya.

- b. Dengan memperingati Isro' Mi'roj kita tingkatkan rasa iman dan ketaqwaan kepada Allah swt.²¹

3. Upacara Dari segi adat

a. Upacara Suran

Upacara suran adalah suatu upacara yang sudah menjadi tradisi masyarakat Ngliman, yang dilakukan setiap tahun sekali. Sedangkan inti dari upacara tersebut adalah pensucian terhadap benda-benda pusaka, pembagian air suci, dan ziarah ke makan Kyai Ngliman.

Adapun tahapan-tahapan upacara ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Benda Benda-Benda Pusaka Upacara

Benda-benda pusaka upacara yang ada kaitannya dengan upacara ini adalah : Kendi Pusaka, Senjata Pusaka, dan wayang pusaka.

i. Kendi pusaka

Kendi pusaka ini bentuk dan besarnya tidak

²¹ Dori Modin Ngliman, Wawancara, tanggal 1 April 1997

jauh berbeda dengan kendi yang kita kenal pada umumnya, warnanya hitam dan terbuat dari tanah liat, tingginya kira-kira 25 cm. Masyarakat Ngliman percaya bahwa kendi itu memiliki kesakralan khusus, yaitu dapat mendatangkan perasaan tenang dan memudahkan mencari rizki apabila diminum airnya, begitu percayanya masyarakat terhadap keampuhannya, apabila tidak diminum airnya cukup dengan menyentuh kendinya saja mereka sudah puas.

Air yang dipakai untuk mengisi kendi pusaka ini diambil secara khusus dari air terjun Sedudo yang mereka yakini sebagai air suci yang berkhasiat. Karena kesakralannya kendi pusaka ini hanya dikeluarkan setiap 1 tahun sekali, yaitu saat upacara dilaksanakan, sedangkan pada hari biasa kendi tersebut disimpan di dalam makam Kyai Ngliman.

ii. Senjata pusaka

Senjata pusaka yang dipergunakan untuk upacara ini berjumlah 4 buah, masing-masing bernama; Kyai Srabat, Kyai Endel, dan Kyai Kembar. Adapun Kyai Srabat dan Kyai Endel

bentuknya seperti Kapak, lebarnya 6 cm dan panjangnya 30 cm, sedangkan 2 buah pusaka lainnya berbentuk mirip pisau biasa dengan ukuran lebar 2,5 cm panjangnya 15 cm. Dua buah yang bentuknya dan besarnya sama ini diberi nama Kyai Kembar.

iii. Wayang Kayu

Wayang kayu, wayang klitik atau wayang krucil jumlahnya ada 3 buah, terbuat dari kayu jati, ke 3 wayang kayu ini digambarkan seorang tokoh ksatria dengan 2 orang punokawannya. Wayang-wayang pusaka itu diberi nama Eyang Bondan, Eyang Jokotruno, Eyang Betik, semua wayang ini sekarang disimpan di gedung pusaka yang terletak di sebelah utara masjid Ngliman.²²

Sedangkan ke 3 wayang tersebut yang paling dibutuhkan adalah Eyang Bondan, menurut wakimah mengatakan sebagai berikut :

"Pancen bener yen wayang kayu iku ono 3 nang Ngliman yaiku, eyang Bondan, Eyang Jokotruno lan eyang Betik. Nanging Bondan itu diundang wong kang duweni nadar, biasane yen nduwe anak lanang lan arep nyunatake anake".²³

²². Harimintadji, Nganjuk dan sejarahnya, cet.II, Keluarga, Nganjuk, 1995, hal.205

²³. Wakimah, Wawancara, tanggal 5 April 1997

artinya :

"Memang benar wayang kayu itu ada 3 macam di desa Ngliman yaitu Eyang Bondan, Eyang Joko truno dan Eyang Betik. Namun Eyang Bondan itu biasanya diundang orangyang mempunyai nadar, biasanya punya putra laki-laki dan mau menghitankan anaknya.

2. Pelaksanaan Upacara Suran

Sebelum dilaksanakan upacara inti (upacara suran) jauh-jauh hari sebelumnya dilaksanakan beberapa upacara yang merupakan upacara pendahuluan, upacara pendahuluan tersebut dilaksanakan sampai 3 kali. Adapun upacara tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- i. Dilaksanakan pada bulan ruwah (25 ruwah) yang dinamakan upacara *bukak pundhen*. Pada upacara ini seluruh warga serentak mengadakan selamatn bersama oleh karena lettak penduduk dipedukuhan yang berjauhan di desa Ngliman ada 4 buah dukuh, yaitu dukuh gimbal, kemukus, Nggilis dan Bruno, maka pelaksanaan di tempat Kamituwo (kepala dusun) pada dukuh masing-masing. Di dalam acara selamatn ini, tiap warga setempat

- membawa berkat (ambeng), juga masih perlu menyiapkan nasi gurih dengan lauk pauk ayam ingkung. Setelah selesai acara *bukak punden* biasanya diteruskan dengan acara hiburan berupa wayang kulit dan permainan anak-anak.
- ii. Sedangkan upacara kedua dilaksanakan pada tangga 1 syawal, setelah sholat Idul Fitri, yaitu mengadakan selamatan di Masjid Ngliman. Perlengkapan yang harus disediakan pada acara ini adalah; 2 wadah berkat lengkung takir makanan, satu wadah berisi nasi kuning dan telur dadar satu wadah nasi ditambah kue-kue. Setelah acara selamatan selesai, dilanjutkan dengan bersalam-salaman untuk saling minta maaf bahkan kemudian dilanjutkan saling beranjangsana antar keluarga.
- iii. Adapun acara ketiga dilaksanakan pada bulan suro, yang merupakan acara puncak dari serangkaian acara sebelumnya. Pelaksanaan upacara ditetapkan antara 3 macam hari yaitu; Jum'at legi, Jum'at Wage atau Senin Wage. Dan pemilihan ketiga hari itu didasarkan pada anggapan mana yang lebih baik atau letaknya paling berdekatan dengan

pertengahan bulan suro (bulan purnama). Setelah hari baik terpilih, acara selanjutnya adalah selamatan bersama di kediaman kepada desa Ngliman, adapun perlengkapan yang harus dibawa, nasi gurih dengan ayam ingkung. Setelah dilaksanakan Siraman (pensucian) benda-benda pusaka yang berbentuk pedang, gaman (pisau) dan wayang kayu.²⁴

Setelah acara memandikan benda-benda pusaka tersebut selesai, dilanjutkan dengan acarapembagian air suci dari dalam kendi pusaka, yang sehari sebelumnya telah diisi air terjun Sedudo. Pembagian air suci ini dilaksanakan di makam Kyai Ngliman yang dilakukan oleh sesepuh desa dan juru kunci makam. dalam acara pembagi ini saling berebut untuk mendapatkan air suci, walaupun hanya setetes. bahkan bisa menyentuh kendi pusaka mereka sudah puas. Mereka berkeyakinan sedikit atau banyaknya air suci yang diperoleh merupakan gambaran atau perlambang terhadap banyak rezekinya yang mereka peroleh pada hari-hari selanjutnya. Bagi mereka yang berhasil mendapatkan

²⁴. Ibid.

air suci dari kendi pusaka, berarti mereka telah mendapatkan restu dari kyai Ngliman.

Setelah acara pembagian air suci kendi pusaka selesai, acara selanjutnya adalah ziarah ke makam kyai Ngliman sebelumnya harus mensucikan diri di air terjun Sedudo. Dalam acara terakhir ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat desa Ngliman dan sekitarnya saja, misalnya dari Kediri, Jombang, bahkan ada yang dari Jawa Tengah, dan Jakarta.

Dengan selesainya ziarah dimakam kyai, selesailah seluruh rangkaian acara Suran tersebut. Suatu kenyataan, bahwa acara yang unik ini dipandu alam yang indah, udara pegunungan yang sejuk dan masyarakat yang ramah sungguh cukup menarik untuk ditonton dan diikuti.

b. Upacara Panen Methel/Wiwit

Upacara panen padi yang populer di pedesaan Daerah Kabupaten Nganjuk disebut *Methel/wiwit* ialah suatu rangkaian perbuatan yang terkait dengan aturan-aturan tertentu menurut agamadan adat secara bersamaan, dan dilakukan di sawah pada waktu menjelang akan panen padi.

Biasanya upacara panen methel/wiwit ini dilaksanakan pada waktu pagi-pagi sekitar 06.00 wib

(setelah subuh pada hari H). Di daerah Kabupaten Nganjuk pada umumnya dalam satu tahun minimal dua kali musim panen padi dalam satu tahun untuk daerah yang baik pengairannya. hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Mastur, petani yang ada di desa Ngliman mengatakan sebagai berikut :

"Upocoro panen pari methel/wiwit yaiku tingkah laku sing ono gegyutane kare aturan-aturan khusus mungguhing agomo lan adat istiadat utowo kebiasaan kang wis maton, sing ditindakne ing mongso, panen pari. Biasane ing deso kene ini panenen pari saben setahun biso kaping telu kanggone sawah sing apik tur lancar gilirane banyu".²⁵

artinya :

"Upacara panen padi methel/wiwit yaitu suatu tindakan yang ada tujuannya dengan aturan-aturan khusus menurut agama lan adat istiadat atau kebiasaan yang sudah mentradisi, yang dilakukan padawaktupanen padi, biasanya di desa sini panen pada setiap tahun bisa tiga kali untuk sawah yang baik dan mudah mendapatkan air".

Upacara panen methel/wiwit ialah upacara sesaji untuk menyembah kepada Dewi Sri (mbok Sri sing Mbaurekso pari). Upacara ini merupakan peninggalan tradisi para leluhur dari nenek moyang yang bertujuan agar selamat dari gangguan ruh-ruh yang disebut Dewi

²⁵ Mastur, Wawancara, tanggal 5 Mei 1997

Sri. Jika upacara sesaji ni tidak dilakukan dikhawatirkan hasil panen padinya akan berkurang, misalnya penghasilan sawah setiapsatu hektar biasanya mencapai lima ton padi kering, kemudian jika tidak dilakukan upacara panen methel/wiwit bisa iadi hasilnya berkurang hanya mencapai empat ton padi kering, padahal kondisi padi di sawah cukup baik, namun pada kenyataannya setelah sampai di rumah menurut timbangan hasilnya berkurang tidak seperti biasanya. Menurut kepercayaan mereka kondisi kemerosotan hasil panen padi seperti ini gara-gara gangguan dari roh halus yang disebut Dewi Sri (mbok Sri), lantaran kurang sajenya, sehingga merke terus berusaha untuk melakukan upacara panen methel/wiwit setiap kali panen padi, baik secara individu maupn massal sesuai dengan keadaanya.²⁶

c. Upacara Mandi/Siram Sedudo

Upacara mandi/siram Sedudo adalah salah satu bentuk upacara Yang bersifat budaya yang ada di desa Ngliman kecamatan Sawahap Kabupaten Nganjuk, menurut anggapan mereka bahwa Mandi/siram Sedudo meruapak suatu kebudayaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka,

²⁶ Ibid.

dimana kebiasaan tradisi tadi tidak dapat dihentikan atau dilenyapkan. Karena sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari generasi ke generasi yang sulit untuk ditinggalkan.

Acara mandi/siram Sedudo ini dilaksanakan dalam rangka sebagai rasa penghargaan dan penghormatan terhadap Sang Dudo yang dianggap sebagai cikal Bakal desa Ngliman itu, Kebiasaan mandi yang sudah mentradisi itu tidak dilaksanakan setiap hari, akan tetapi dilaksanakan setahun sekali yang kemudian disebut upacara mandi/siram Sedudo. Dan adanya kepercayaan masyarakat Ngliman dan sekitar bahwa air Sedudo mempunyai nilai magis yang tinggi. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Suro yang bertepatan dengan tahun Hijriyah (menurut penanggalan Islam). Sedangkan hari pelaksanaannya ditentukan oleh Pemda tingkat II Nganjuk. Jadi kalau belum ada surat keputusan dari Pemda Nganjuk yang ditujukan kepada Kepala Desa Ngliman, upacara ini belumlah bisa dilaksanakan. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah : Bupati kepala daerah tingkat II Nganjuk sebagai Inspektur upacara, panjak sebagai penabuh jedor gamelan, satu group koor yang berjumlah 30 orang, penari putri (wanita) yang terdiri dari 15 orang dan 7 joko lelono (taruna) serta ditambah satu orang

Manggolo yudho (petunjuk jalan penari dalam mengambil air di grojokan Sedudo).

Motivasi masyarakat Ngliman dan sekitar dengan diadakan upacara mandi/siram Sedudo mereka sangat bangga karena dengan diadakan upacara tersebut akan mendapatkan pemasukan desa dan timbulnya pasar tiban. Suasana seperti ini dimanfaatkan oleh penduduk desa Ngliman serta masyarakat sekitarnya untuk membuka kedai-kedai (gubuk-gubuk) atau warung yang menyediakan berbagai macam keperluan pengunjung.